

## Penciptaan Film Dokumenter “Legacy Of Tobacco Deli” Menggunakan Objective Camera Angle

Fabio Fahrezi Canavaro<sup>1\*</sup>, Suryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6.5 No. 3-A Tj. Mulia, Kota Medan, 20241, Indonesia

E-mail : [fajaraditya2206@gmail.com](mailto:fajaraditya2206@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3686>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 24 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Sudut Kamera Objektif,  
Jenis Pengambilan  
Gambar, Film Legacy  
Of Tobacco Deli

#### Keywords:

Objective Camera  
Angle, Type Shot, Film  
Legacy Of Tobacco Deli.



### ABSTRACT

Penulis ini membahas penerapan teknik Objective Camera Angle dalam pembuatan film dokumenter berjudul "Legacy of Tobacco Deli". Film ini bertujuan untuk mengungkap sejarah dan peninggalan Belanda di Deli, terutama terkait keberhasilan perkebunan tembakau yang pernah berkembang pesat di wilayah tersebut. Penggunaan sudut pandang kamera ini memungkinkan penonton mendapatkan pengalaman visual yang mendalam dan seolah-olah turut menyaksikan cerita dari sudut pandang yang tersembunyi, sehingga memperkuat penyampaian pesan dan narasi sejarah. Selain itu, aspek pencahayaan dalam videografi juga diasumsikan penting karena berpengaruh besar terhadap kualitas gambar dan suasana dalam film. Melalui pendekatan ini, film dokumenter mampu memvisualisasikan kenyataan secara objektif, memperkuat narasi sejarah, serta meningkatkan daya tarik visual dan emosional penonton. Penulis ini menyoroti pentingnya teknik pengambilan gambar dan pencahayaan yang tepat dalam menghasilkan karya film yang informatif, edukatif, dan bermakna. Terdapat 3 Segmen karena lebih mudah untuk di visualisasikan dan memudahkan penonton untuk memahami informasi yang akan di sampaikan. Teknik ini bersifat netral kamera tidak memihak ke tokoh siapapun, artinya tidak berfokus ke 1 karakter atau tokoh yang ada di frame tersebut. Seperti mengambil gambar dari atas untuk bangunan gudang tembakau deli, isi dalam gudang tembakau deli, lalu mewawancarai beberapa narasumber.

*Abstract This author discusses the application of the Objective Camera Angle technique in the making of a documentary film entitled "Legacy of Tobacco Deli". This film aims to reveal the history and legacy of the Dutch in Deli, especially regarding the success of the tobacco plantations that once thrived in the region. The use of this camera angle allows the audience to get an immersive visual experience and as if they were watching the story from a hidden perspective, thereby strengthening the delivery of historical messages and narratives. In addition, the lighting aspect in videography is also assumed to be important because it has a major influence on the quality of the image and atmosphere in the film. Through this approach, the documentary is able to visualize reality objectively, strengthen the historical narrative, and increase the visual and emotional appeal of the audience. This author highlights the importance of appropriate shooting and lighting techniques in producing informative, educational, and meaningful film works. There are 3 segments because they are easier to visualize and make it easier for the audience to understand the information to be conveyed. This technique is neutral, the camera does not take sides with any character, meaning it does not focus on 1 character or figure in the frame. Such as taking a picture from above for the tobacco deli warehouse building, the contents of the tobacco deli warehouse, then interviewing several sources.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Fabio Fahrezi Canavaro, et al (2025). Penciptaan Film Dokumenter “Legacy Of Tobacco Deli” Menggunakan Objective Camera Angle. 4(3). 14999-15002. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3686>

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa untuk menyampaikan suatu pesan. Film sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial. Menurut Pratista, film sebagai salah satu jenis media massa merupakan media penyampaian berbagai gagasan dan konsep, yang melalui penyiarannya dapat menimbulkan berbagai efek dan pada akhirnya menimbulkan perubahan sosial [1]. Adapun beberapa jenis film yaitu drama, komedi, horor, fiksi, dan dokumenter.

Dokumenter merupakan salah satu dari tiga mode kreatif dasar dalam perfilman, di samping fiksi naratif dan *avant-garde eksperimental* [1]. Melalui berbagai pendekatan, film dokumenter mengungkapkan realitas dan diciptakan dengan beragam tujuan. Namun, perlu diakui bahwa film dokumenter tidak terlepas dari fungsi utama sebagai sarana penyebaran informasi, pendidikan, serta propaganda bagi individu atau kelompok tertentu [1]. Pengambilan gambar yang tepat dibutuhkan agar penonton dapat memahami pesan yang disampaikan dari videografi [3].

permasalahan yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan ide penciptaan karya ini, yaitu bagaimana penerapan teknik *Objective Camera Angle* dalam film dokumenter "*Legacy of Tobacco Deli*" sehingga mampu mendukung penyampaian narasi dan memperkuat efektivitas informasi yang ingin disampaikan kepada penonton.

Penciptaan film dokumenter "*Legacy of Tobacco Deli*" bertujuan untuk menerapkan teknik *Objective Camera Angle* guna memperkuat narasi dan penyampaian informasi, sekaligus memberikan ruang bagi videografer untuk mengekspresikan kreativitas melalui penggunaan sudut gambar yang efektif. Selain itu, penempatan kamera yang strategis diharapkan mampu memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima secara jelas dan komunikatif oleh penonton.

Manfaat dari penciptaan ini dapat dilihat dari aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, film ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya teknik dasar videografi, menjadi referensi bagi videografer pemula, serta memberikan pemahaman kepada penonton mengenai sejarah industri tembakau di Deli dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Sementara secara praktis, film ini membantu videografer mengasah keterampilan teknis, berkontribusi pada perkembangan industri kreatif dengan menghadirkan karya yang informatif sekaligus menarik, serta berfungsi sebagai dokumentasi berharga bagi generasi mendatang untuk memahami konteks sejarah secara lebih luas.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model penelitian penciptaan karya. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menghasilkan film dokumenter yang menekankan aspek historis dan estetis melalui penerapan teknik *objective camera angle*. Metode penciptaan karya melibatkan tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

Pada tahap pra-produksi, peneliti melakukan analisis literatur terkait sejarah tembakau Deli dan warisan kolonial di Desa Bulu Cina. Selain itu, dilakukan observasi lapangan untuk memetakan lokasi, mengidentifikasi bangunan bersejarah, serta merancang naskah dokumenter. Analisis data dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu menggabungkan sumber literatur, wawancara, dan dokumentasi visual. Tahap produksi dilaksanakan melalui pengambilan gambar menggunakan teknik videografi dengan penerapan *objective camera angle*. Kamera diposisikan sebagai pengamat netral, tidak berpihak pada subjek tertentu, sehingga menghasilkan perspektif *objective*. Berbagai jenis *type shot* digunakan untuk menambah variasi visual, mulai dari *extreme long shot* hingga *close up*, sesuai dengan kebutuhan narasi dokumenter.

Tahap pasca-produksi meliputi penyuntingan (editing), penyesuaian tata suara, serta pewarnaan (*colour grading*). Pada tahap ini, narasi suara (*voice over*) ditambahkan untuk memperkuat alur cerita. Editing dilakukan dengan prinsip kesinambungan visual agar dokumenter mudah dipahami dan mampu menyampaikan pesan secara efektif. Dalam penelitian ini, analisis arsitektur digunakan untuk mengkaji bangunan-bangunan bersejarah peninggalan kolonial di Desa Bulu Cina. Pendekatan ini penting untuk memahami konteks visual dokumenter sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara arsitektur kolonial dengan industri tembakau. Dokumentasi visual berfungsi sebagai data primer untuk mendukung interpretasi sejarah.

Metode pemecahan masalah dilakukan dengan cara menempatkan film dokumenter sebagai media penyampaian informasi sejarah. Masalah utama yang diangkat adalah kurangnya pemahaman

generasi muda terhadap warisan kolonial di Deli. Dengan menerapkan teknik *objective camera angle*, dokumenter diharapkan mampu menghadirkan perspektif netral sehingga penonton dapat menilai fakta secara kritis. Implementasi penelitian ini menggunakan perangkat perekaman digital dengan format *high definition* (HD). Standar audio direkam menggunakan mikrofon eksternal untuk menjaga kualitas suara. Seluruh file *audio-visual* disimpan dalam format digital dan diolah menggunakan perangkat lunak pengeditan video profesional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model penelitian penciptaan karya. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menghasilkan film dokumenter yang menekankan aspek historis dan estetis melalui penerapan teknik *objective camera angle*. Metode penciptaan karya melibatkan tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

Pada tahap pra-produksi, peneliti melakukan analisis literatur terkait sejarah tembakau Deli dan warisan kolonial di Desa Bulu Cina. Selain itu, dilakukan observasi lapangan untuk memetakan lokasi, mengidentifikasi bangunan bersejarah, serta merancang naskah dokumenter. Analisis data dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu menggabungkan sumber literatur, wawancara, dan dokumentasi visual. Tahap produksi dilaksanakan melalui pengambilan gambar menggunakan teknik videografi dengan penerapan *objective camera angle*. Kamera diposisikan sebagai pengamat netral, tidak berpihak pada subjek tertentu, sehingga menghasilkan perspektif *objective*. Berbagai jenis *type shot* digunakan untuk menambah variasi visual, mulai dari *extreme long shot* hingga *close up*, sesuai dengan kebutuhan narasi dokumenter.

Tahap pasca-produksi meliputi penyuntingan (editing), penyesuaian tata suara, serta pewarnaan (*colour grading*). Pada tahap ini, narasi suara (*voice over*) ditambahkan untuk memperkuat alur cerita. Editing dilakukan dengan prinsip kesinambungan visual agar dokumenter mudah dipahami dan mampu menyampaikan pesan secara efektif. Dalam penelitian ini, analisis arsitektur digunakan untuk mengkaji bangunan-bangunan bersejarah peninggalan kolonial di Desa Bulu Cina. Pendekatan ini penting untuk memahami konteks visual dokumenter sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara arsitektur kolonial dengan industri tembakau. Dokumentasi visual berfungsi sebagai data primer untuk mendukung interpretasi sejarah.

Metode pemecahan masalah dilakukan dengan cara menempatkan film dokumenter sebagai media penyampaian informasi sejarah. Masalah utama yang diangkat adalah kurangnya pemahaman generasi muda terhadap warisan kolonial di Deli. Dengan menerapkan teknik *objective camera angle*, dokumenter diharapkan mampu menghadirkan perspektif netral sehingga penonton dapat menilai fakta secara kritis. Implementasi penelitian ini menggunakan perangkat perekaman digital dengan format *high definition* (HD). Standar audio direkam menggunakan mikrofon eksternal untuk menjaga kualitas suara. Seluruh file *audio-visual* disimpan dalam format digital dan diolah menggunakan perangkat lunak pengeditan video profesional.

## SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan film dokumenter *Legacy of Tobacco Deli* dengan penerapan teknik *objective camera angle* yang mampu menghadirkan perspektif netral dan memberikan pengalaman observasi faktual bagi penonton. Kelebihan utama dari karya ini terletak pada kemampuannya menggabungkan kekuatan sinematografi dengan narasi historis yang mendalam, sehingga tidak hanya menampilkan visual bangunan kolonial, tetapi juga mengungkap dimensi sosial-ekonomi dan peran pekerja perempuan dalam industri tembakau Deli. Dokumenter ini sekaligus memperkuat fungsi film sebagai sarana edukasi, arsip budaya, dan media pelestarian sejarah lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi dan jumlah informan yang diwawancarai, sehingga data yang diperoleh masih bersifat terbatas. Penggunaan perangkat perekaman standar juga memengaruhi kualitas teknis pada beberapa adegan. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian serupa dapat memperluas area kajian, melibatkan lebih banyak narasumber, serta memanfaatkan teknologi sinematografi yang lebih mutakhir. Selain itu, dokumenter sejarah dapat dikembangkan dalam format digital interaktif agar lebih mudah diakses generasi muda dan meningkatkan daya tarik dalam pembelajaran sejarah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan penuh apresiasi menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Potensi Utama atas dukungan, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian dan pembuatan film dokumenter ini. Kontribusi institusi sangat membantu dalam kelancaran kegiatan, baik dari sisi akademik maupun teknis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## REFERENSI

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Estebanez, M. (2022). The Importance of Camera Angles in Film Making. *International Journal of Film Studies*, 6(1), 76-89.
- J. V. Mascelli, *Five C's Of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. New York: Silman-James Press, 2010.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). Laporan Tahunan tentang Pengembangan Tembakau di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. New York: HarperCollins.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press.
- Prasetyo, A. (2016). Sejarah Tembakau Deli dan Perkembangannya dalam Budaya Pertanian Indonesia. *Jurnal Pertanian dan Kebudayaan*, 12(3), 251-265.
- Rakhmawati, U. (2021). Pengaruh Camera Angle dalam Penyampaian Cerita Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(4), 233-241.
- Setiawan, H. (2023). Teknik Objective Camera Angle dalam Pembuatan Film Dokumenter. *Journal of Visual Arts and Film Studies*, 5(2), 112-125.